

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TRAINING TERHADAP
KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA PADA MATERI
LISTRIK DINAMIS DI KELAS XII SEMESTER I
SMA N 6 MEDAN T.P 2018/2019**

Abu Bakar dan Tika Andini Situmorang

Jurusan Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas
Negeri Medan

abubakar1409@yahoo.co.id

Diterima: Juni 2019; Disetujui: Juli 2019; Dipublikasikan Agustus 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas XII Semester I SMA N 6 Medan. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan twogroup pre-testpost-test design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII MIA SMA N 6 Medan terdiri dari 4 kelas berjumlah 140 siswa. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas XII MIA-3 berjumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas XII MIA-1 berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes keterampilan proses sains yang terdiri dari 8 soal essay. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran inquiry training terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas XII SMA N 6 Medan.

Kata Kunci : Inquiry Training, Keterampilan Proses Sains, Listrik Dinamis

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inquiry training on student's science process skills in the subject dynamic electricity in class XII semester I SMA N 6 Medan. This research is a quasi experiment with twogroup pre-testpost-test design. The population in the study was all students of class XII MIA SMA N 6 Medan consist of 4 classestotaling 140 students. The research sample consisted of two classes, a class XII MIA-3 as class experiment totaling 32 students and X MIA-1 as the control class totaling 31 students. The instrument used is student's science process skills test consists of 8 essay questions. Based on data analysis obtained that there was i significanfluence student's science process skills using inquiry training learning model in the subject dynamic electricity in class XII SMA N 6 Medan.

Keyword: Inquiry Training, Science Process Skills, Dynamic Electricity

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2011). Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Perbaikan pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan perbaikan kurikulum dan perbaikan mutu proses pembelajaran pula. Proses pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mampu membangkitkan cara belajar yang menarik sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik. Hal-hal pokok yang hendaknya menjadi pengalaman siswa adalah berupa cara-cara penting untuk memproses dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi kebutuhannya (Dimiyati dan Mudjiono, 2006).

Fisika yang merupakan bagian dari IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga proses pembelajarannya harusnya suatu proses penemuan melalui penyelidikan atau percobaan yang dapat melatih siswa untuk memperoleh keterampilan proses sains. Pembelajaran fisika perlu menanamkan nilai-nilai seperti kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah, keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah, serta memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan (Trianto, 2011). Berdasarkan hakekatnya, jelaslah bahwa proses belajar mengajar fisika harusnya lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses, misalnya dengan melakukan kegiatan praktikum di laboratorium.

Kegiatan observasi yang dilakukan di SMA N 6 Medan hasil angket yang disebar kepada 32 orang siswa menunjukkan bahwa 20% siswa tidak menyukai pelajaran fisika, 65% siswa biasa-biasa saja terhadap mata pelajaran fisika, 15% siswa menyukai pelajaran fisika. Peneliti juga memperoleh keterangan lain dari para siswa melalui wawancara dimana mereka berpendapat bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit karena mereka lebih banyak menemui persamaan matematis sehingga fisika diidentikkan dengan angka dan rumus. Selanjutnya hasil wawancara kepada seorang guru fisika menyatakan bahwa rendahnya nilai siswa akibat kurangnya variasi pembelajaran didalam kelas. Pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi yang berorientasi pada guru. Guru juga membenarkan bahwa keterampilan siswa kurang terlatih. Hal ini dilihat dari pada saat dilakukan metode diskusi karena siswa hanya diam dan enggan mengungkapkan pendapatnya maupun pertanyaan. Guru juga sangat jarang melakukan praktikum di laboratorium karena sarana dan prasarana kurang memadai. Kegiatan laboratorium ini memiliki peran penting dalam pendidikan sains, karena dapat memberikan metode ilmiah siswa. Melalui percobaan-percobaan dalam kegiatan laboratorium siswa akan melaksanakan proses belajar aktif, memperoleh pengalaman langsung sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan psikomotorik yang sebenarnya sudah ada dalam diri siswa.

Hal tersebut dapat tergambar pula dari hasil belajar siswa di sekolah tersebut yang diperoleh peneliti dari keterangan guru, dimana hasil belajar siswa di sekolah tersebut rata-rata dibawah 70, dimana nilai ini belum mencapai KKM yaitu 75.

Upaya yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan mengembangkan model pembelajaran yang efektif yang dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang mereka miliki dalam proses belajar mengajar. Model

pembelajaran yang tepat untuk mencapai hal tersebut yaitu model inquiry training.

Model pembelajaran inquiry training adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan proses dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengembangkan keterampilan proses sainsnya, seperti mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut (Joyce, dkk., 2009).

Model pembelajaran inquiry training ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya dan penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Hifni dan Turnip (2013) menerapkan model pembelajaran inquiry training untuk melihat pengaruhnya terhadap keterampilan proses siswa. Data yang diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 77.21 dan kelas kontrol 70.10, dan Ferawati (2014) menerapkan model pembelajaran inquiry training terhadap keterampilan proses sains, diperoleh hasil penelitian rata-rata keterampilan proses sains kelas eksperimen 80,52 dan kelas kontrol adalah 72.21.

Penelitian yang dilakukan Aminah dan Derlina (2015) yang menunjukkan keterampilan proses sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran inquiry training lebih baik dari siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata postes untuk kelas kontrol sebesar 62,28 dan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 74,56

Kelemahan dari penelitian sebelumnya yaitu pengaplikasian waktu yang kurang efektif pada setiap pembelajaran dan keterbatasan fasilitas laboratorium sekolah yang mengakibatkan percobaan tidak berjalan dengan maksimal serta jumlah siswa yang banyak tiap kelasnya menyulitkan peneliti memantau kinerja masing-masing siswa. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi listrik dinamis di kelas XII semester I SMA N 6 Medan T. P. 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 6 Medan T. P. 2018/2019. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh siswa kelas XII MIA SMA Negeri 6 Medan T. P. 2018/2019 berjumlah 140 orang, terdiri dari 4 kelas. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas XII MIA-3 sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inquiry training dan kelas XII MIA-1 sebagai kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini adalah quasi experiment atau eksperimen semu dengan rancangan twogroup pretest-posttest design dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Two Group Pre-test – Post-test Design*

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kontrol	T ₁	Y	T ₂

Keterangan :

T₁ :Test Awal (pre-test)

T₂ :Test Akhir (post-test)

X :Penerapan model pembelajaran inquiry training

Y :Penerapan pembelajaran konvensional

Peneliti memberikan pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang

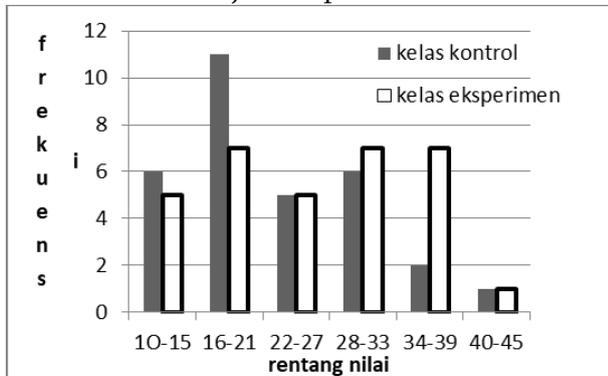
digunakan pada penelitian ini adalah tes keterampilan proses sains siswa dalam bentuk praktikum yang dilengkapi dengan beberapa butir soal berdasarkan analisis hasil praktikum pada kelas eksperimen karena diperlukan untuk melihat bagaimana aktivitas KPS yang terjadi pada saat menggunakan model pembelajaran inquiry training. Data pre-test keterampilan proses sains siswa yang diperoleh dianalisis dengan uji hipotesis dua pihak untuk mengetahui kemampuan awal KPS siswa pada kedua kelas dengan syarat harus dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

Peneliti kemudian melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry training pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Peneliti memberikan post-test setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas. Data post-test dianalisis dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis satu pihak untuk mengetahui perbedaan hasil akhir apakah ada pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap keterampilan proses sains siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian ada dua macam yaitu tes dan observasi keterampilan proses sains. Hasil pre test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Gambar 1.

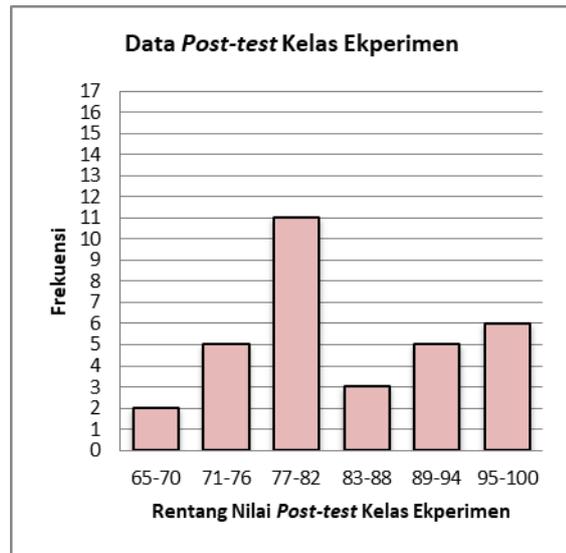


Gambar 1. Hasil Pre test Kedua Kelas

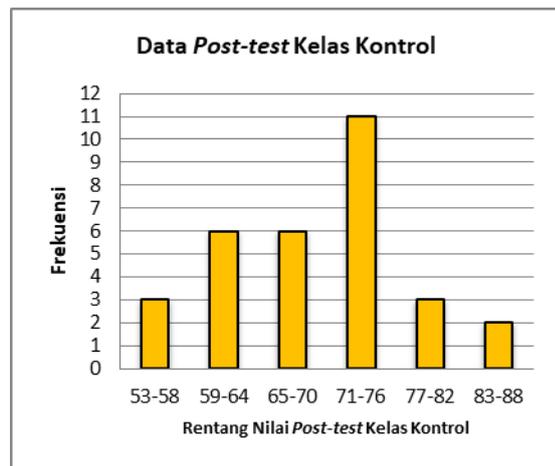
Gambar 1 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dari hasil pre-test siswa

pada kedua kelas berada pada rentang nilai 16-21. Berdasarkan data yang ada diperoleh bahwa $t_{hitung} = 1,625$ dan $t_{tabel} = 1,9996$ sehingga dengan kriteria pengujian $t_{hit} < t_{tabel}$ ($1,625 < 1,9996$) maka kedua kelas mempunyai kemampuan awal yang sama (tidak terdapat perbedaan keterampilan proses sains siswa secara signifikan).

Hasil post test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Hasil Post test Kelas Eksperimen



Gambar 3. Hasil Postes Kelas Kontrol

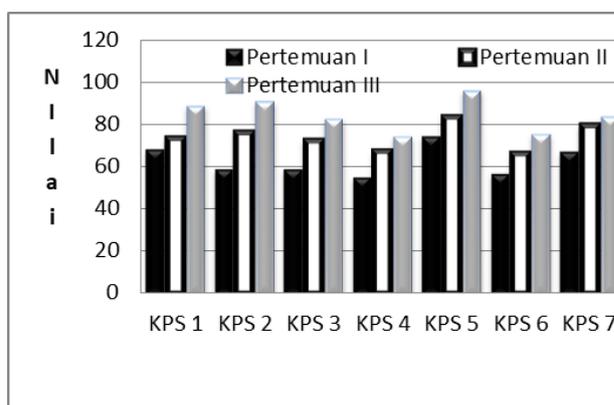
Gambar 2 dan 3 menunjukkan bahwa perbedaan hasil post test kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana berdasarkan data tersebut diperoleh $t_{hitung} = 6,1104$ dan $t_{tabel} = 1,6698$ dengan kriteria pengujian $t_{hit} > t_{tabel}$ ($6,1104 > 1,6698$). Perbedaan

nilai tersebut memberi kesimpulan bahwa model inquiry training memiliki pengaruh terhadap Keterampilan Proses Sains siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas XII SMA Negeri 6 Medan pada semester I T.P 2018/2019.

Peningkatan keterampilan proses sains siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat melalui hasil observasi keterampilan proses sains (KPS) siswa yang meliputi proses mengamati, merumuskan hipotesis, menemukan pola dan hubungan, merancang percobaan, berkomunikasi secara efektif, serta mengukur dan menghitung yang ditunjukkan pada Tabel 2 dan Gambar 4.

Tabel 2. Hasil Observasi KPS Siswa

Aspek KPS	Nilai		
	I	II	III
Mengamati	67,6	72,9	88.5
Merumuskan hipotesis	58.3	76.0	90.6
Memprediksi	58.3	71.9	82.3
Menemukan pola dan hubungan	54.2	66.7	74.0
Merancang percobaan	74.0	83.3	95.8
Berkomunikasi secara efektif	56.3	65.6	75.0
Mengukur dan menghitung	66.7	79.2	83.3
Rata-rata nilai KPS	62,2	73,66	84,21



Gambar 4. Peningkatan Aktivitas Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas Eksperimen

Pembahasan

Hasil penelitian mampu menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan proses sains siswa dengan penggunaan model pembelajaran inquiry training pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas XII SMA Negeri 6 Medan pada semester I T.P 2018/2019. Hal ini diperkuat dengan perolehan peningkatan nilai rata-rata keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu nilai rata-rata pretes 26,34 dan nilai rata-rata postes 83,69 di kelas eksperimen sedangkan di kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata pretes 23,04 dan nilai rata-rata postes 70,27. Peningkatan ini terjadi karena siswa semakin terampil dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan aturan pembelajaran inquiry training.

Adanya perbedaan keterampilan proses sains tersebut dikarenakan adanya pengaruh model inquiry training terhadap keterampilan proses sains siswa. Hal ini terjadi karena model pembelajaran inquiry training menuntut siswa lebih aktif dalam tahap pembelajarannya. Selain itu, model pembelajaran inquiry training memberikan kesempatan pada siswa bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data untuk memecahkan masalah, sehingga siswa mampu untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis dalam menemukan alternatif pemecahan masalah. Siswa dalam hal ini aktif dan antusias untuk bekerja sama dengan teman satu kelompok dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh peneliti. Siswa juga tertarik dan aktif saat berdiskusi dan mengeluarkan pendapat yang berbeda saat diadakan diskusi antar kelompok. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harlen (1992) bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan proses sains yang baik karena dibawa secara langsung ke dalam proses/kegiatan ilmiah sehingga mampu melakukan sesuatu hal yang baru dan mampu mengembangkan kemampuan mendasar yang dimilikinya karena siswa diberi kesempatan untuk melakukan atau bereksperimen bukan

hanya sekedar membicarakan sesuatu tentang sains.

Kelas Eksperimen yang diajarkan dengan model Inquiry training memiliki fase-fase pembelajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi bervariasi. (Joyce,dkk., 2009). Dimana fase pertama siswa diajak untuk berimajinasi mengenai masalah autentik dalam kehidupan sehari-hari menyangkut materi yang akan dibahas yang tentunya akan membuat minat belajar mereka akan meningkat selain itu mereka juga dituntut berpikir secara kreatif, kemudian memberikan tanggapan dan hipotesis sementara terhadap masalah yang dimunculkan bersama yang sebenarnya menuntun mereka lebih dekat dengan pemahaman materi. Fase ini dapat melatih siswa memiliki keterampilan meramalkan atau memprediksi jawaban dari permasalahan, melatih siswa mengajukan pertanyaan untuk mencari jawaban dari permasalahan, melatih siswa mengajukan pertanyaan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan guru dan jawaban yang diberikan guru hanya sebatas kata ya atau tidak sehingga siswa merasa tertantang untuk mencari jawabannya.

Fase kedua adalah fase verifikasi dimana siswa mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat dan amati sehingga dapat melatih kemampuan siswa dalam mengobservasi suatu kejadian, mengelompokkan informasi-informasi yang telah mereka dapatkan. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis sehingga dapat meningkatkan keterampilan sains siswa dalam merumuskan hipotesis.

Fase ketiga adalah fase eksperimentasi dimana mereka akan bekerja sama dalam kelompok yang mempertemukan mereka dengan beberapa teman untuk melaksanakan kegiatan eksperimen dan diskusi. Hal ini sangat baik, selain meningkatkan interaksi sosial, mereka juga dituntut untuk mandiri dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan eksperimen dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) menggunakan alat dan bahan yang sudah

disediakan. Fase ini melatih siswa merencanakan suatu penyelidikan dan menggunakan alat/bahan dan sumber yang mereka dapatkan dari fase sebelumnya. Dalam eksperimen siswa mengalami dan melakukan pengukuran, mencatat hasil pengukuran, menghubungkan hasil pengamatan serta menemukan pola atau keteraturan dari hasil pengamatan yang ditemukan untuk menarik kesimpulan. Semua aktivitas ini mendukung pengembangan keterampilan proses sains siswa.

Fase berikutnya mereka membuat laporan pertanggungjawaban kelompok sebagai hasil kerja untuk dipresentasikan di depan kelas. Hal ini mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan dan sudah pasti dapat mengasah kepercayaan diri saat ditanya oleh kelompok lain. Di sesi akhir, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran dengan mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan serta hasil belajar yang sudah didapat.

Sedangkan proses belajar mengajar di kelas XII MIA-1 sebagai kelas kontrol peneliti menyampaikan materi dengan ceramah dan memberikan tugas individu kepada siswa, siswa hanya mendengarkan dan sebagian siswa mencatat apa yang disampaikan. Hampir tidak ada siswa yang bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran konvensional yang dilakukan pada kelas kontrol menurut siswa cenderung membosankan karena hanya seputaran mendengarkan tanpa melakukan sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Kurangnya kegiatan-kegiatan ilmiah selama pembelajaran menyebabkan rendahnya keterampilan proses sains siswa.

Selain hal diatas peneliti juga melaksanakan observasi keterampilan proses sains siswa pada kelas eksperimen yang dilakukan oleh observer dalam setiap pertemuan. Dimana dalam penelitian ini dilakukan tiga kali observasi. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan nilai

aktivitas KPS siswa dari pertemuan I sampai pertemuan III, baik dalam hal mengamati, merumuskan hipotesis, memprediksi, menemukan hubungan dan pola, merancang percobaan, berkomunikasi secara efektif serta mengukur dan menghitung. Hasil tersebut dapat kita lihat pada gambar 4.

Berdasarkan pengamatan aktivitas belajar siswa kelas eksperimen yang ditunjukkan pada Gambar 4.4 dapat rata-rata aktivitas dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami perubahan yang baik dengan pengertian setiap pertemuan, aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran inquiry training mengalami peningkatan. Pada indikator KPS 1 yaitu melakukan observasi, diperoleh persentase perhitungan 67,6% untuk pertemuan I, 72,9% untuk pertemuan II dan 88,5% untuk pertemuan III. Pada indikator KPS 2 yaitu membuat dan menguji hipotesis, diperoleh persentase perhitungan 58,3% untuk pertemuan I, 76,0 % untuk pertemuan II dan 90,6% untuk pertemuan III. Pada indikator KPS 3 yaitu membuat dan menguji hipotesis, diperoleh persentase perhitungan 58,3% untuk pertemuan pertama, 71,9 % untuk pertemuan II dan 82,3% untuk pertemuan III. Pada indikator KPS 4 yaitu menemukan pola dan hubungan diperoleh persentase perhitungan 54,2% untuk pertemuan I, 66, % untuk pertemuan II dan 74,0 % untuk pertemuan III. Pada indikator KPS 5 yaitu Berkomunikasi secara efektif, diperoleh persentase perhitungan 74,0% untuk pertemuan I, 83,3% untuk pertemuan II dan 95,8% untuk pertemuan III. Pada indikator KPS 6 yaitu merancang percobaan, diperoleh persentase perhitungan 56,3% untuk pertemuan I, 65,6 % untuk pertemuan II dan 75,0% untuk pertemuan III. Terakhir untuk KPS 7 yaitu mengukur dan menghitung, diperoleh persentase perhitungan 66,7% untuk pertemuan I, 79,2 % untuk pertemuan II dan 83,3 % untuk pertemuan III. Peningkatan ini terjadi akibat kebiasaan para siswa dalam kegiatan kegiatan laboratorium sesuai dengan metode belajar inquiry.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran inquiry training memberikan banyak pengalaman dan memiasakan siswa bekerja ilmiah atau penelitian seperti melakukan pengamatan, komunikasi, bereksperimen, menarik kesimpulan, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang terdahulu seperti yang diteliti oleh Derlina (2016) dimana hasil yang didapat adalah keterampilan proses sains siswa yang dibelajarkan model pembelajaran inquiry training lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Rata-rata keterampilan proses sains siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran inquiry training adalah 83,64 dan untuk pembelajaran konvensional adalah 73,75. Hasil penelitian Ferawati (2014) rata-rata nilai keterampilan proses sains siswa kelas eksperimen 80.52 dan kelas kontrol 72.21. Muhammadiyah Hifni (2015), hasil penelitiannya adalah kelas eksperimen yang diberi model inquiry training memperoleh rata-rata keterampilan proses sains 77,21 dan kelas kontrol memperoleh rata-rata 70,10. Siti Aminah (2015) memperoleh kesimpulan keterampilan proses sains siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Inquiry Training lebih baik dari siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata postes untuk kelas kontrol sebesar 62,28 dan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 74,56. Namun demikian, selama pembelajaran terdapat kendala yang dihadapi peneliti yaitu : kurangnya waktu yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melaksanakan tahapan-tahapan yang ada pada model pembelajaran inquiry training yang sebabkan oleh suasana dalam kelas kurang kondusif dan keterbatasan alat dan bahan akibatnya waktu yang seharusnya dipakai dalam tahap evaluasi berkurang dan menyebabkan peneliti kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Untuk itu peneliti selanjutnya harus lebih mampu menggunakan waktu yang telah tersedia agar semua tahapan-tahapan yang ada dalam model pembelajaran inquiry training terlaksana sehingga pembelajaran berlangsung dengan sempurna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh maka dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas XII SMA Negeri 6 Medan T.P. 2018/2019.

Adapun saran yang didapat peneliti dari penelitian yang dilakukan adalah sebaiknya peneliti selanjutnya mampu menggunakan waktu yang tersedia dan berusaha menjaga kondusifitas kelas serta menyediakan alat dan bahan yang cukup agar semua tahapan-tahapan dalam model pembelajaran inquiry training dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. dan Derlina, (2015), Efek Model Pembelajaran Inquiry Training Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa, *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 63-68
- Derlina, dan Lia Afriyanti, (2016), Efek Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Training Berbantuan Media Visual Dan Kreativitas Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa, *Cakrawala Pendidikan*, (2), 153-163
- Dimiyanti, dan Mudjiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Harlen, W & Elstgeest, J., (1992), "UNESCO Source Book for Science Teaching in the Primary School", NBT, New Delhi
- Hifni, M dan Betty Turnip, (2015), Efek Model Pembelajaran Inquiry Training Menggunakan Media Macromedia Flash Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Berpikir Logis, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol 4, No 1: 9-16.
- Hutapea, Ferawati, (2015), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa, Tesis Pasca Sarjana Unimed, Medan.
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E., (2009), *Model Of Teaching: (Terjemahan oleh Achmad Fawaid, Ateilla Mirza), Model – Model Pembelajaran*, Edisi Kedelapan, Penerbit Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Sanjaya, W., (2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Penerbit Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Trianto, (2011), *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.